

1911

11

11

(MORNING)

11

1911

1911

# SRIKANDI NEGERI TENGAH

• **Hoa Bok Lan** •

Di terjemahkan ; Oleh DHYANA

JILID Ke 11



NOVEL SILAT

Jin terbit : No. Pol / 12 260Intel 54 / 0 / 74.

Akhir Tahun 1976

Syum Brasthang kalanilagan kadirikana rinadi rang durat maka.

— Hancur dan binasalah orang orang jahat sehingga dunia bersih seperti pada sebelumnya. Me reka memang harus disapu bersih dari permukaan bumi ini !

— Menangislah maka dunia akan mentertawa kanmu, tertawalah maka dunia akan ikut bergembira denganmu !

— Seorang bijaksana dan pandai tujukan pikirannya kepada soal soal yang agung dan tinggi, seorang rendah budi menunjukkan pikiran kebawah ke hal hal yang rendah.



*Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?*

*Kupersembahkan :*

*Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Puteri pertamaku Cendrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman2 Korps Kesenian Genta Budaya*

**S**RIKANDI kita dengan penuh semangat menyambuti busur dan panah dari tangan si pemburu.

Ia segera mengerahkan tenaganya dan mencoba merentangkan gendewa itu.

Akan tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat menariknya.

Di coba dan dicoba lagi, akan tetapi tetap tidak kuat.

Sehingga akhirnya Srikandi kita menyerah.

— Lauwhia, ternyata busur dan anak panahmu ini sangat berat, aku menyerah. Tidak sanggup aku merentangkannya.

Mendengar pernyataan Hoa boklan pemburu itu menjadi tertawa pula. haaaa . . haaa . .

Tentu saja Hoa boklan tidak sanggup merentangkan busur dari Toh thak tian ong. Sebelum ia mempelajari jampe dan ilmunya, mana mungkin ia dapat menariknya.

— Sesungguhnya tanganku tidak kuat, busur dan panah ini kelihatannya kecil, akan tetapi bukan main beratnya, ini kuserahkan kembali kepada Lauwhia harap lauwhia menyimpannya !

— Dalam segala hal ciangkun harus berlaku sabar dan tidak boleh terburu napsu.

Seperti apa yang kulihat tadi, baru tersesat jalan ciangkun sudah berputus asa dan mengucurkan-air mata.

Demikian juga dalam hal memainkan panahku. Jangan terburu buru mengatakan tidak sanggup, coba lagi dan coba lagi.

Didalam kantong panah ini terdapat Sienhu-atau jimat. Dan aka pula sepucuk surat yg menjelaskan tentang menggunakan busur dan panah ini.

Apabila ciangkun sudah menelan pil dewa, membaca keterangan dan mengucapkan Sienhunnya, nis caya ciangkun akan dgn mudah dpt memakai busur dan anak panah ini.

— Oh. kiranya begitu ? Menegaskan boklan dengan tercengang.

— Dengan adanya busur dan panah ini ciangkun akan lebih gagah perkasa dan menjadi-Tay ciang dari Pak gui yg amat kosen.

Dalam peperangan selanjutnya, ciangkun akan ber-  
temu dengan seorang lawan yang tangguh.  
Lawan ciangkun itu mempunyai sebuah wasiat yg  
disebut Hui khia.

Banyak tay ciang yang gugur terkena sorot dari  
Hui khia ini. Maka apabila kelak ciangkun ber-  
jumpa dengan musuh yang menggunakan Hui khia  
panahlah Hui khia itu dengan panah ini, niscaya  
Hui khia itu akan hancur dan tiada berguna lagi.

Pemburu itu lalu menyerahkan kembali busur  
dan panah itu kepada Hoa boklan  
Sementara itu Hoa boklan menyambut kembali  
busur dan panah itu dengan sangat terkejut. Kata<sup>2</sup>  
wasiat kaca Hui khia telah mencekatkan hatinya.  
Bukankah Louw hoan hoa telah memesannya bah-  
wa Heksan tay ong dan ratusan liauwlo tidak per-  
lu kita khawatirkan. Akan tetapi justru istrinya  
yang bernama Biau w hiong sian yg perlu ditakuti.

Biau w hiong sian bukan saja tinggi gisiauwnya, a-  
kan tetapi siapa masih mempunyai ilmu kesaktian  
dan sebuah kaca wasiat yang disebut Hui khia.

Pemburu ini dapat mengetahui tentang Biau w hi-  
ong sian dan Hui khianya, pastilah ia bukan ma-  
nusia sembarangan, berpikir Srikandi kita.

Pemburu ini bukanlah manusia biasa yang hidup diatas bumi, kalau bukan dewa pastilah seorang malaikai.

Tanpa berayal lagi Hoa boklan lalu memasukan surat dan Sienhu kedalam saku bajunya. Busur itu disandangnya dan anak panah di ikatkan dipinggangnya.

Kemudian dengan menekuk lututnya Hoa boklan melakukan Khia lee.

— Lauw hia banyak terima kasih atas pertolongan mu , .

Dan sebelum Hoa boklan melanjutkan kata2nya, pemburu itu sudah menuntun kuda Giok kilin dan mempersilahkan Hoa boklan segera naik kepongngung kuda itu.

— Malam semakin larut, silahkan ciangkun segera menaiki kuda ini, aku akan menghantar ciangkun sekarang juga.

Harap pesan ini ciangkun taati dan jangan melanggarnya. Selama menaiki kuda ini jangan membukakan mata kecuali bila aku sudah memerintahkan. Baik, baik, aku akan mematuhi pesan lauwhia !

Hoa boklan lalu mencemplak kepongngung kuda Giok kilin dan memejamkan kedua matanya.

Begitu ia pejamkan kedua matanya maka terasa kaki kuda itu seperti juga tidak menginjak tanah.

Hanya suara angin yang gemuruh berlalu di kedua anak telinganya. Menderu deru sangat keras.

Tiada antara lama kaki kuda mulai terasa menginjak tanah. Akan tetapi Hoa boklan belum berani membukakan matanya.

— Lauwhia, apakah aku sudah boleh membukakan mata ?

Jawaban tidak terdengar, hanya kuda itu seperti berhenti. Dengan memberanikan diri, Hoa boklan membukakan matanya.

Apa yang dilihatnya membuat ia sangat terkejut.

— Hah ? Sungguh gaib dan mengherankan, mengapa didalam waktu yang sekejap aku telah berada dilembah Say san kauw ?

Waktu ia menoleh kekanan, nampaklah jalan besar yang menghubungkan dengan markas besar angkatan perang Pak gui.

— Itulah jalan besar yang dulu kulalui ! Ke manakah lauwhia pemburu tadi ?

Hoa boklan mencari cari kesegala penjuru, akan tetapi pemburu itu tetap tidak nampak bayangannya.

Tahulah Hoa boklan bahwa pemburu itu adalah Malaikat yg menjelma. Datang kebumi dengan menyamar sebagai seorang pemburu untuk menolong dirinya.

Srikandi kita segera melompat turun dari kudanya dan berlutut diatas tanah.

— Thian Yang Maha kuasa, hambamu mengucap puji syukur dan terima kasih atas ridho, kasih dan perlindungan Mu !

Kemudian ia lalu mencemplak pula kudanya dan meneruskan perjalanannya kebenteng Pak gui.

Makin lama benteng Pak gui makin nampak jelas. Hati Hôa boklan sedih bercampur gembira

Sedih mengingat bahwa Giu hoo yang pengiri sengaja menfitnahnya supaya dia celaka, akan tetapi gembira karena kini dapat pulang kembali ke-bentengnya dengan sêlamat.

— Biarlah langsung aku menghadap goanswe kemarkas besar. Tak perlu aku menjumpai Giu hoo bukankah yg memberi tugas adalah goanswe ?

Akan tetapi mengingat waktu sudah terlalu larut, biarlah esok pagi saja aku menghadap goanswe, sekarang baik aku kembali terlebih dahulu ke benteng sendiri.

Dalam benteng pasukan sukarelawan, dua Sersan yg mewakilkan Hoa ciangkun untuk mengurus kesatuan itu selama Hoa ciangkun pergi adalah Bok kramcu dan Ho lie kouw.

Kedua sersan itu masih belum tidur, mereka pasang omong.

Selama di tinggalkan Hoa ciangkun, kedua sersan itu sangat berprihatin dan tak lupa sesaatpun untuk berdoa. Memohon kepada Thian semoga atasannya bisa segera kembali dengan selamat.

Tiba2 dikejauhan mereka dapat mendengar ketuk2 kaki kuda. Kedua sersan itu bercekat dan segera keluar dari tendanya.

Dalam cuaca yang remang remang mereka masih dapat mengenali siapa yg datang itu. Dengan penuh kegembiraan kedua sersan itu berlari lari untuk menyambut.

— Hoa ciangkun, selamat, selamat ! Ciangkun telah pulang dengan selamat, syukurlah, syukurlah !

Hoa boklan lalu melompat turun dari kudanya dan membalas penghormatan kedua stafnya yang amat setia.

— Simpanlah busur dan anak panahku, dan tuntunlah kudaku ke dalam kandang.

Baru saja aku tersesat jalan sehingga lelah sekali.

Esok pagi, bangunkan pagi2, aku hendak langsung menghadap goanswe.

— Siap, siap ! Kedua sersan itu segera melaksanakan perintah2 Hoa boklan.

Begitulah sebelum berangkat tidur, ketiga perwira yang lama tidak bertemu itu duduk disatu meja dan minum arak sambil pasang omong.

Secara ringkas Hoa boklan menuturkan pengalamannya.

Kedua sersan itu sangat terharu sehingga dalam hati sangat mengutuk akan kelicikan jenderal Giu hoo.

---

GOANSWE MENGABULKAN PER  
MOHONAN SRIKANDI KITA.

— «oOo» —

Pada keesokan harinya, pagi<sup>2</sup> sekali Srikandi kita telah bangun dan membersihkan diri. Dengan mengenakan seragam sebagai Cam ciang kun ia pergi kemarkas besar untuk menghadap ke pada Goanswe.

Pada waktu itu Goanswe Sin peng duduk di dalam markasnya dengan pikiran kusut. Apalagi Sengci usulan dari baginda Gui ong telah datang pula. Mendesak supaya ia segera menyelesaikan peperangan dan membasmi seluruh gerombolan penjahat di Siauw hongsan dan Heksan.

Atas saran Giu hoo, goanswe menurunkan, mengirim Hoa pe pergi kebenteng Siauw hongsan guna mengadakan perundingan. Akan tetapi sampai saat ini, sudah berjalan 8 hari lamanya, belum kelihatan perutusan itu datang kembali.

Ingat akan kekeliruannya itu Goanswe menjadi sedih dan sangat menyesal.

— Aku tahu kalau Giu ciangkun sangat membenci Hoa ciangkun, ia merasa iri, dengki dan panas hati. Oleh karena itu ia sengaja memberikan usul yg menjerumuskan atas diri Hoa ciangkun. Sudah delapan hari, tak kunjung datang dan tak ada pula kabar beritanya.

Kalau sampai Hoa ciangkun mendapatkan celaka di benteng Siau w hongsan, wah sungguh sangat disayangkan. Negeri Gui kehilangan seorang punggawa yg jujur, gagah berani dan pandai. Benar2 sayang seribu kali sayang.

Sebentar2 Goanswe menghela napas dan dukunya menjadi tak tenang.

Selagi goanswe dalam kedukaan dan kekecewaan tiba tiba seorang perwira datang dengan ter gopoh2.

— Ada kejadian apakah sehingga siauwciang nampaknya begitu gugup ? Menegur goanswe dengan gugup.

— Hoa ciangkun telah pulang, ia menunggu diluar menantikan perintah goanswe.

— Han ? Hoa ciangkun telah kembali ?

Menegaskan Goanswe dengan terkejut.

— Ya, goanswe, Hoa ciangkun telah pulang.

— Oooh, Tbian . . . Tbian, benar<sup>2</sup> Kau Maha Pemurah dan Pengasih, syukurlah bila Hoa ciangkun telah pulang dengan selamat.

Bawalah ia langsung masuk dan menghadapku !

— Siap ! Perwira itu setelah memberi hormat lalu bergegas keluar.

Tiada antara lama, beberapa perwira telah masuk kedalam markas, mengawal Cam ciang hu ciangkun Hoa pe.

Dihadapan Goanswe, Hoa boklan menekukkan lututnya untuk menyampaikan hormat dengan khialee.

— Menyampaikan laporan kepada goanswe yg mulia, boatciang baru saja kembali dari melaksanakan tugas. Inilah surat balasan dari Sam tay ong Tio jiang, narap goanswe menerimanya !

Sepucuk surat diangsurkan dan Goanswe menyambutinya dengan gugup.

Akan tetapi surat balasan itu tidak segera dibacanya. Dengan penuh perhatian goanswa menanyakan

kabar keselamatan dan pengalaman dari Hoa ciangkun.

— Apa kabar Hoa ciangkun, mengapa kau baru pulang hari ini? Sudah delapan hari ciangkun berada di Siauw hongsan, aku sangat mengkhawatirkan keselamatan ciangkun.

Mendengar pertanyaan goanswe Srikandi, kita jadi berpikir . . . kalau aku memberikan keterangan yang ngawur, kelak kalau goanswe mengetahui pasti akan kecewa. Biarlah aku menceritakan apa adanya.

Begitulah dengan sejujurnya Hoa boklan menuturkan pengalamannya selama berada dibenteng Siauw hongsan.

— Hmmm, beruntung ada Kunsu Sun su kau yang menolong ciangkun, apabila tidak, kita akan kehilangan seorang ponggawa yang gagah perkasa, pandai dan jujur.

Terus terang kukatakan ciangkun, bahwa dalam hal ini aku telah bertindak terlalu ceroboh, tanpa pikir panjang sehingga nyaris menewaskan jiwa ciangkun.

Giu hoo merasa dengki, iri dan dendam kepada ciangkun.

Mengapa aku tidak berpikir sejauh itu . . .

Goanswe lalu menyuguhkan secawan arak sebagai tanda penghargaan dan ucapan selamat.

Sementara Hoa boklan mengeringkan cawan-nya, goanswe membuka surat itu dan membaca isinya.

Selesai membaca surat balasan dari Tio jiang, goanswe tertawa gelak2.

— Haaaa - - Tio jiang bersedia menakluk, apabila Ji tay ong Kay him yang tertawan disini juga bersedia menakluk.

Apabila tidak, maka ia akan meminta Toa tay ong Hoo houw untuk mengerahkan seluruh kekuatan mengempur kita.

Lebih jauh Tio jiang meminta, supaya Kay him dilepaskan karena mereka juga telah melepaskan ciangkun.

Hoa ciangkun, menurut pendapatmu bagaimana ?

Hoa boklan agak terkejut mendengar pertanyaan goanswe. Kalau ia mengiyakan, khawatir rahasia surat palsu itu akan terbongkar, maka dengan tegas Srikandi kita menjawab.

— Goanswe, perkataan seorang berandal mana dapat kita seratus persen mempercayainya ?

Apabila Kay him dilepaskan, bukankah akan mendatangkan bencana dikemudian hari ?

Sebaiknya goanswe menolak permohonan mereka dan tetap menawan Kay him disini.

Goanswe kelihatan memejamkan sepasang mata dan mengkerut jidat. Seolah goanswe seperti seorang yang sedang berpikir keras. Beberapa saat kemudian goanswe membukakan mata dan berkata pula.

— Kukira melepaskan Kay him juga tak ada resiko yang berât. Kekuatan kaum berandal itu sesungguhnya tinggal tidak seberapa. Mereka hanya mengandalkan perbentengan yang letaknya strategis dan main ulur waktu.

Justru dengan melepaskan Kay him aku mempunyai sebuah siasat untuk mempercepat jatuhnya benteng Siauw hongsan.

Hoa ciangkun, karena kau baru saja pulang pastilah kau banyak cape, maka pergilah mengaso. Persoalan peperangan ini baik kita bicarakan besok pagi !

Hoa boklan mengucapkan terima kasih, akan tetapi ia tidak segera mengundurkan diri. Melihat hal itu goanswe menjadi heran, segera —

goanswe bertanya pula.

— Masih adakah hal<sup>2</sup> penting yang ingin kau laporkan Hoa ciangkun ? Mengapa kau belum bersedia pergi untuk mengaso ?

— Goanswè yg mulia, budi kebaikan goanswe teramat besar. Dari Siu pie ( kapten ) boatciang telah dinaikkan pangkatnya menjadi Cam ciang hu ciangkun. Budi kebaikan goanswe tiada terkatakan. Dan selama itu boatciang belum dapat membalas segala budi kebaikan yg goanswe limpahkan atas di ri boatciang.

— Ah, mengapa ciangkun mengatakan begitu ? Bertanya Sin peng kurang mengerti.

— Kini boatciang hendak mengajukan sebuah permohonan, sukalah goanswe mempertimbangkannya.

— Apakah permohonanmu itu Hoa ciangkun ? Katakanlah biar aku dapat cepat mengetahuinya !

— Boatciang ingin bekerja dibawah perintah goanswee.

Terus terang berat rasanya menjadi bawahan jenderal Giu hoo yg kurang baik karakternya.

Apabila goanswe meluluskan permohonan boatciang ini, oh alangkah bahagia hati boatciang !

Goanswê Sin peng memanggut manggutkan ke pala dan memikirkan dalam<sup>2</sup> permohonan Hoa boklan itu.

Setelah merenungkan sekian lamanya, akhirnya Goanswee memberikan keputusannya.

— Baiklah, permohonanmu kukabulkan !

Tiada terkatakan betapa sukacitanya hati Hoa boklan, ia menjatuhkan diri dan tak henti<sup>2</sup>nya mengucapkan terima kasih.

— Mulai besok, kau bukan lagi bekerja di bawah perintah Sian hong Giu hoo, akan tetapi langsung dibawah perintahku.

— Goanswe, budi mana teramat besar, sampai matipun tidak nanti boatciang berani melupakannya.

— Bangunlah Hoa ciangkun, dan pergilah me ngàso !

Hoa boklan terbangkit, memberi hormat secara kemiliteran dan mengundurkan diri.

\* \* \*

Didalam benteng pasukan sukarelawan, Hoa boklan duduk berjamu dengan kedua stafnya.

Hoa boklan menceritakan juga bahwa ia telah mengajukan permohonan untuk langsung bekerja dibawah perintah Goanswe.

— Haaa, apakah permohonan ciangkun dikabulkan ?

Berseru kedua sersan itu dengan berjingkrak kegirangan.

— Benar, Goanswe adalah seorang panglima perang yang adil dan bijaksana. Permohonanku dikabulkan pada saat itu juga.

Wah, kionghi, kionghi ( selamat, selamat ) !

Sersan Bok kiam cu dan Ho lie kauw memberi kiongchiu dengan tertawa ber seri<sup>2</sup>.

Begitulah ketiga perwira dari kesatuan suka relawan itu berjamu dan ber minum<sup>2</sup> sampai jauh larut malam.

Sampai jauh malam barulah mereka mengakhiri perjamuan itu.

Setelah saling memberi hormat, mereka lalu masuk ke kamar masing<sup>2</sup>.

Waku sudah berada dikamarnya sendiri, maka Hoa boklan lalu melepaskan baju perangaya dan naik keatas pembaringan.

Akan tetapi selagi ia mau memejamkan mata, tiba tiba Hoa boklan melompat bangun pula. Ia teringat akan anak panah dan busur pemberian pemburu tab itu.

— Hih ? Di manakah busur dan anak panah itu ? Hoa boklan turun pula dari bale<sup>2</sup>nya dan mencari busur dan anak panah.

Di dekat dinding tenda, ditemulah barang<sup>2</sup> yg dicari. Srikandi kita lalu membesarkan lampu dan memeriksa busur dan anak panah itu. Benar saja, didalam tabung anak panah itu terdapat sepucuk surat, Lengnu dan Sien hu.

Surat itu lalu dibuka dan dibaca dibawah penerangan lampu cempor yg kelap kelip.

Isi surat Lengnu itu sebagai berikut :

Toh thak tian ong so po keng

Boklan kin kie cay sin tioung

In nyi ciong kun heng cay lou



Ciong bu cay lan put seng hion ?  
Lian hong liok liok cay wan boan  
Lie cu siang siang lip cay kong  
Jiak hong hui khia lay siang kiau w  
Kwan kauw shia sut poa bu cong

Kira2 artinya sebagai berikut :

Malaekat Toh thak tian ong menghadiahkan sebuah busur dan sebatang anak panah untuk Hoa boklan.

Karena Hoa boklan adalah seorang anak yang sangat berbakti.

Meskipun dalam hidupnya akan menemui marabahaya, tetapi tak kan celaka jiwanya.

Selama 12 tahun barulah bisa berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya.

Satu satunya seorang perempuan dijamin Pak gui yang bakal menerima ganjaran besar.

Dan apabila dalam peperangan bertemu dengan ka ca wasiat Hui khia, bolehlah melepaskan anak panah ini untuk menghancurkannya.

Selesai membaca surat Lenghu itu Hoa boklan lalu membalik sebaliknya. Dibelakang surat itu terdapat pula empat buah huruf kecil yang bunyinya:

KIAN KUN PO KENG.

Dibawah tulisan Kian kun po keng masih ada pula beberapa kalimat sebagai penjelasan atau keterangannya.

Apabila tidak dapat merentangkan busur dan mengangkat anak panah ini, harap memakan Sien hu ini.

Niscaya kekuatan akan timbul dan dapat mengangkat busur dan anak panah ini.

Hoa boklan menjadi amat bersukacita tatkala dapat membaca keterangan itu.

Ia lalu menyimpannya baik2 dan baru naik pula keatas ranjang untuk tidur.

Pada keesokan paginya, pagi2 sekali Hoa boklan sudah berdinas. Ia kenakan pakaian seragamnya dan dengan menunggang kuda pergi kemarkas besar.

Ia ingat bahwa goanswo memesan untuk datang menghadap pagi hari ini.

Tatkala tiba di markas besar, Hoa boklan dapat melihat jenderal Giu hoo berada di sana.

Cepat2 Hoa boklan melompat turun dan memberi hormat dengan ramah.

— Selamat pagi ciangkun, apakah Gai ciangkun baik2 saja ?

Jenderal Giu hoo terperanjat mendengar salam itu.

— Haa - - kenapa ia bisa pulang dengan selamat ?

Berpikir jenderal Giu hoo dengan bingung. Akan tetapi dasar Giu hoo adalah manusia licik dan bu-  
suk hatinya, ia pandai ber-pura2 dan mempunyai  
seribu macam akal.

Cepat2 Giu hoo memanggutkan kepala & dengan  
wajah penuh keramahan membalas teguran itu.

— Oh, kiranya Hoa ciangkun ! Kapan Hoa  
ciangkun kembali ? Aku baik2 saja, bukankah ci-  
angkun juga demikian ?

— Ya, ya, selama ini aku juga baik2 saja.

— Dan bagaimana dengan kabar dari Siau-  
w hongsan ?

— Yah, karena Sam tay ong memberikan ba-  
lasan dengan surat, sehingga boatciang tidak tahu  
apa isi surat itu ? Apakah berandalitu mau menak-  
luk ataukah tidak boatciang kurang jelas.

Giu ciangkun, baru kemarin malam aku kembali.  
Karena hari telah larut sehingga tidak enak mene-  
mui ciangkun.

Kemudian pagi ini goanswa sudah memanggilku un-  
tuk menghadiri suatu persidangan, boatciang tak  
ada kesempatan pula untuk menemui ciangkun,  
harap ciangkun tidak menjadi marah.

Menerima pertanda dibukanya sidang telah menggelegar bergemuruh menggoncangkan bumi. Jenderal Giu hoo sesungguhnya masih ingin menanyakan hal2 yang bersangkutan dengan tugas Hoa boklan di Siauw hongsan. Akan tetapi demi mendengar gemuruhnya meriam yang membahana, ia mengurungkan maksudnya.

— Sidang telah dimulai, marilah kita masuk Mengajak Hoa boklan dengan ramah. Giu hoo tidak ada alasan untuk menolak, terpaksa ia mengikuti Hoa boklan masuk keruang sidang.

Waktu itu goanswe Sin peng sudah hadir. Siapa duduk dikursi kebesarannya dengan wajah angker penuh wibawa.

Dikanan dan kiri berbaris rapi para perwira pe ngawal.

Seluruh antenar, tay ciang dan perwira<sup>2</sup> segera memasuki sidang dan menjalankan penghormatan secara kemiliteran,

Goanswe membalas penghormatan para bawahannya dengan memanggutkan kepala. Kemudian Goanswe mengangkat tangan kanannya, mempersilakan seluruh bawahan untuk berdiri dan meng-

ambil tempat duduk masing masing.

Setelah segenap amtenar mengambil tempat duduk barulah Goanswe angkat bicara.

— Cam ciang hu ciangkun Hoa pe baru kemarin malam kembali dari Siau w hong san. Hoa ciangkun telah pulang dengan selamat dan membawa pula surat balasan dari kepala begal Sam tay ong Tio jiang.

Tio jiang menbgendaki supaya kita melepas Ji tay ong Kay him, barulah bersedia menakluk.

Apabila Kay him tidak dilepaskan maka Tio jiang pun tidak akan mau menakluk. Mereka akan tetap bertahan dan menutup pintu benteng. Dengan demikian kitalah yang menjadi repot.

Apalagi saat ini musim dingin, dapatkah kita lama lama bertahan disini ?

Oleh karena itu ciongwe hari ini kukumpulkan untuk kuajak berunding, bagaimana kita harus bertindak ?

Mendengar kata kata goanswe ini segenap amtenar tidak segera dapat menjawab. Mereka duduk berdiam diri dan merenungkan kata kata sang pang lima dengan sungguh<sup>2</sup>.

Beberapa saat kemudian tampilkan jendera

Giu hoo atau panglima pasukan pelopor.

Setelah menyampaikan hormat berkatalah ia dengan suaranya yang besar dan gelondor.

— Goanswe perkataan kaum berandal tak dapat kita mempercayai seratus persen. Apabila Kay him dilepaskan pastilah akan membawa kesulitan dibelakang hari. Dan lagi sesudahnya Kay him kita lepaskan dan kaum berandal tetap tidak mau menakut serta membuka pintu benteng apakah yang dapat kita lakukan ? Bukankah kesulitan itu akan bertambah jadinya ?

Mendengar kata kata jenderal Giu hoo itu goanswe menjadi tertawa.

— Haaa . . . haa . . . Giu ciangkun aku sudah mengetahui akan kemana juntrungnya pembicaraanmu itu.

Tegasnya kau merasa tidak suka dengan apa yang telah dikerjakan oleh Hoa ciangkun. Meskipun tadi sudah kujelaskan bahwa dalam surat balasan itu Tio jiang mengharapkan di lepaskannya Kay him, baru mereka bersedia menakluk. Akan tetapi apabila Kay him tidak kita lepaskan, mereka akan tetap dengan sikapnya, terus bertahan dan tidak mau membuka pintu benteng dan menakluk.

Sekarang Giu ciangkun dapat mengatakan hal itu pastilah Giu ciangkun telah mempuuyai akal, atau jalan keluar yang lain ? Silahkan ciangkun mengatakannya. Apakah yg harus kita perbuat ?

Wajah jenderal Giu hoo seketika berubah menjadi merah padam. Ia tidak berani mengangkat muka, hanya berdiri dengan menundukkan kepala. Berkata pula goanswe Sin peng lebih jauh.

— Adalah rahmat dan ridho dari Tuhan Yang Maha murah dan pengasih, sehingga tentara<sup>2</sup> kita masih dapat bertahan selama lebih dari 6 tahun. Juga oleh karena rejeki Gui ong yang besar maka kita tidak hancur oleh kesengsaraan ini. Giu ciangkun, pada waktu kami menerima Sengci dari baginda, kaulah yang mengusulkan supaya kita mengirim Hoa ciangkun sebagai utusan untuk membicarakan hal penaklukan kaum berandal.

Kini surat balasan telah kita terima. Tio jiang menginginkan dibebaskannya Ji tay ong baru mau menakluk. Sebaliknya kau malahan menentang surat balasan itu, maumu bagaimana ?

Apakah kita akan terus berdiam begini ? Lihatlah Kay him kita lepas atau tidak mereka tetap tidak mau keluar berperang. Dapatkah kita bertahan dalam keadaan seperti ini secara terus menerus ?

Kini ciangkun menyanggah sendiri hal itu cobalah  
kan katakan, siasat apakah yang harus kita jalan-  
kan ?

Dapatkah kau mengajukan suatu ide untuk meng-  
hancurkan benteng Siau w hong san ?

Jenderal Giu hoo tak dapat membuka mulut  
ia menundukkan kepala dengan muka semakin me-  
rah.

Dan memang tidak ada akal atau ide untuk  
menghancurkan Benteng Siau w hong san. Akhirnya  
dengan perasaan malu, Giu hoo memberi hormat  
kepada Goanswé dan kembali ketempat duduknya.

Sesudah jenderal Giu hoo duduk dikursinya  
berkatah Goanswe dengan suaranya yang tegas  
penuh wibawa.

— Giu ciangkun dan ciongwe sekalian, Ji tay  
ong Kay him adalah kepala begal. Kita anggap  
Kay him seperti juga binatang, tenaga ada akan  
tetapi pikiran tidak ada.

Oleh karena itu kita tidak perlu sangat menghe-  
watirkannya.

Tio jiang minta supaya kita melepaskannya. Kita  
lepas pun juga tak ada resiko yang begitu berat.

Kita anggap saja Kay him ada disini atau kita

lepaskan adalah sama saja.

Dia ada di tahanan, berandal<sup>2</sup> itu juga tidak mau menyerah. Bertahan dengan sikap defensif sehingga selama beberapa tahun ini apa yang dapat kita lakukan ?

Maka dari itu Moa tian kong Kay him, akan kita lepas . Aku telah memperhitungkan, dengan melepas Kay him, kita hendak menangkapnya kembali akan mudah sekali.

Dan pertanggung jawaban dalam hal melepas Kay him ini, akulah yang bertanggung jawab. Setelah sudahnya Kay him kita lepas, aku segera akan mengirim surat laporan kepada baginda dikota raja. Segala resiko, tanggung jawab dan konsenkvensinya, akulah yang akan menanggung.

Segegap amtenar saling pandang tak mengucap apa apa.

Sementara itu jenderal Giu hoo nampak bersakit hati atas sikap goanswe yang terang<sup>2</sup>an membela Hoa ciangkun dan mempersilahkan dirinya.

Beberapa saat kemudian goanswe lalu mengeluarkan sebuah lengci.

Seorang panglima yang berpangkat **Tiongkun** touwtok dipanggil menghadap. Tiongkun touwtök ini bernama **Se hay**.

Goanswe lalu menyerahkan lengci itu ketangan jenderal **Sé hay**.

Se ciangkun, kau tugaskan untuk pergi ke benteng Moh jinia guna membawa **Moa tian kong Kay** him kemari.

Bawalah 200 serdadu untuk mengawal dan melindungi tawanan itu. Berlakukah hati<sup>2</sup>, terutama dalam perjalanan sehingga kau tidak menterlantarkan tugas penting yang kau jalankan ini.

Jenderal **Se hay** memberi hormat dan mengucapkan janjinya.

Begitulah, meskipun hari telah malam, **Se hay** tidak berani berayal, ia kepalakan 200 serdadu berangkat ke benteng Moh jinia.

Selanjutnya goanswe **Sin peng** mengawasi sekeliling.

Goanswe dapat melihat **Hoa pe** berdiri diujung ruangan sebelah barat. Segera goanswe berkata.

— Hoa ciangkun, mulai hari ini kau tidak lagi dibawah perintah Giu ciangkun, kau langsung dibawah perintahku.

Hoa bok lan girang sekali, ia segera maju berlutut dan mengucapkan terima kasih.

Bagaimana dengan jenderal Gu hoo ? Mendingar keputusan Goanswe bukan main geramnya.

— Hmm, terang terangan goanswe mengeloni Hoa ciangkun. Aku harus bersikap baik kepadanya, apabila tidak khawatir segala rahasia kebusukan akan terbongkar.

Demikianlah apa yang dipikirkan oleh jenderal busuk hati tatkala mendengar keputusan Goanswe Sin peng.

Ia tidak mengucapkan apa-apa, akan tetapi rasa sakit hati ini terlimpah pada goanswe.



Marilah sekarang kita menengok kebenteng Siau w hong san kembali.

Selewatnya sehari sesudah Louw hoan hoa kiongcu melepas Hoa bok lan, pada suatu hari ia memerintahkan salah seorang kepercayaannya untuk menengok Sam tay ong.

— Aku akan menghadap piauwo guna memberikan laporan tentang kepergian huma. Oleh karena itu lihatlah, apakah piauwo sudah berada di markas besarnya atautah belum ?

— Baik kiongcu, hamba akan segera pergi melihatnya.  
Perwira wanita itu segera meninggalkan pesanggerahan besar.

Dilihatnya bahwa Sam tay ong Tio jiang pada waktu itu sudah duduk didalam markasnya. Perwira tersebut langsung pulang kembali dan memberitahu kepada Kiongcu.

— Baiklah, aku akan pergi menghadap piauwo untuk melaporkan hal kepergian huma, Louw hoan hoa kiongcu lalu membawa sebuah surat yang ditulis oleh hoa boklan.

Dengan menunggang kuda perangnya Kiongcu mengunjungi sang piauwo dimarkas besarnya,

Kepergian kiongcu diiringkan oleh dua orang kepercayaan yaitu Lan hiong dan Lam giok.

Tiada antara lama kiongcu dan dua orang pengiringnya telah tiba di halaman pesanggerahan besar.

Pengawal2 Sam tay ong segera masuk memberi tahu akan kedatangan kiongcu.

—Suruhlah langsung masuk menghadapku .

—Baik , pengawal2 itu bergegas keluar dan menyampaikan perintah Sam ongya kepada kiongcu

Kiongcu dengan Lan hiong dan Lam giok segera melompat turun dari kuda masing2. Setelah menamatkan kuda2 itu kiongcu bersama dua pengiringnya lalu masuk.

Dihadapan Sam tay ong, Louw hoan hoa bersama Lan hiong dan Lam giok menjalankan penghormatan sebagai menteri2 yg menyampaikan hormat kepada-rajanya

— Bangunlah adikku, Lan hiong dan kau Lam giok! Ambillah tempat duduk ! Kalian pagi2 datang ke mari ada urusan apakah ? Dan sebelunnya aku ingin tahu, apakah sakitnya huma sudah sembuh?

Louw hoan hoa kiongu segera menangkap mukanya dengan kedua tapaktangandan menangis ter-sedu<sup>2</sup>.

Tentu saja kelakuan kiongu itu telah membuat Sam tay ong menjadi terperanjat.

— Adik, mengapa kau menangis? Ada kejadian apakah?

— Huukk , , . huukk . . piauwo, huma adalah seorang laki<sup>2</sup> yang kejam dan terlalu tega. Dengan diam ia telah meninggalkan diriku. Ia telah melupakan percintaan dan kasih sayang antara suami isteri.

O*i*, benar<sup>2</sup> tega dan tegel dia itu . . huuk , . huuk

— Hah? Huma telah meninggalkanmu? Bagaimana ia bisa melakukannya?

Tanpa adanya Lengci, tidak mungkin ia bisa keluar dari benteng Siauwo hongsan ini. Dan lagi setiap pos, dijaga oleh ratusan liauwlo dengan persenjataan lengkap dan ketat. Cara bagaimana ia bisa melewatinya? Dalam hal ini pasti ada orang dalam yang bekerja sama sehingga huma bisa meloloskan diri. Kalau tidak, hal itu tak boleh jadi, tidak mungkin ia dapat keluar dari benteng ini!

Orang dalam yang membantunya itu apabila dapat kuketahui, dia harus dijatuhi hukuman mati.

— Piauwo tidak perlu memerintahkan para liauwlo untuk pergi mencari huma. Ia meninggalkan benteng Siauw hongsan ini dengan jalan dibawah tanah.

— Hah? Huma meninggalkan Siauw hongsan ini dengan melalui bawah tanah? Lebih tidak mungkin, mana ada orang bisa berjalan dibawah tanah? Tentu saja Sam tay ong tidak begitu gampang mau percaya atas keterangan sang adik misan.

— Piauwo tidak perlu berpikir terlalu berat. Huma telah meninggalkan sepucuk surat yang diletakkan ditempat sisir. Pagi tadi aku baru dapat mengetahuinya.

Inilah surat yang ditinggalkan humaitu, harap piauwo membaca isinya!

Sam tay ong Tio jiang segera menyambut surat dari tangan adik misannya dan merobek sampul surat itu.

Didalamnya terdapat sebuah tulisan yang bunyinya sebagai berikut :

Lan ko hu cee in ay cim

Cie in ong hoat put liu ceng

Heng hi hak tek kie bun hoat  
Cio tun ji heng to loo yha.

Arti dari surat yang ditulis Hoa boblan itu-  
démikian :

Hubungan suami istri sangat erat dan penuh ka-  
sih sayang.

Akan tetapi karena khawatir melanggar undang-  
undang negeri

maka dengan hati berat harus kembali ke kesa-  
tuan Pak gui

beruntung pernah belajar ilmu dewa sehingga bi-  
sa berjalan dibawah tanah dan pulang kebenteng  
sendiri.

Sehabis membaca surat itu amat murkalah  
Tio jiang.

Surat itu diremas remas, di koyak<sup>2</sup> dan dicampak-  
kannya ketanah.

Ia masih tidak mau percaya dengan tulisan serta  
keterangan sang piauwmoy. Nonsens ada orang yg  
dapat berjalan dibawah tanah,

= Aku tidak percaya ada orang yang bisa ber-  
jalan dibawah tanah ? Hal itu nonsens dan tidak  
masuk akal.

Pasti ada orang dalam yang bekerjasama, kong ka-  
li kong dan membantu huma meloloskan diri dari

benteng ini.

Setelah menggerutu panjang pendek, akhirnya Tio jiang menegaskan hal itu kepada adik misannya.

— Adik, apakah benar huma dapat berjalan dibawah tanah ?

Dimanakah pakaian perang dan kuda Huma sekarang ?

— Piauwo, waktu pertama huma masuk ke-kamar temanten ia melepaskan pakaian perangnya dan diletakkan diruang muka.

Dua hari Huma mabuk dan tak dapat bangun dari ranjang. Akan tetapi pada waktu Huma hendak pergi, barangkali saja pakaian perangnya itu sudah dipakainya pula.

— Dan dimanakah kuda Huma ?

— Ah, moy moy baru ingat, waktu niauwo memerintahkan untuk mengajak huma pergi me-  
ngunjungi daerah yang bagus pemandangannya, Huma segera menitahkan Lan hiong dan Lam giok untuk menyediakan kudanya dan memakaikan pelananya.

Barang kali saja, kuda yang sudah lengkap itu lalu disembunyikan di dalam hutan. Karena moy moy tak pernah mempunyai pikiran kalau Huma mau minggat sehingga kurang memperhatikan.

Dengan kepergiannya hidupku menjadi kapiran, piauwo aku akan menjanda untuk selama lamanya, oh alangkah malang nasibku ini . . huuk, huuk . . .

Louw hoan hoa kiongu kembali menangkap mu kanya dengan kedua tangan dan menangis sê jadinya.

Sam tay ong Tio jiang merasa sangat heran melihat kelakuan sang piauwo moy. Akan tetapi kecurigaannya semakin tebal. Ia tak gampang mau percaya obrolan sang adik misan.

Setelah sekian lamanya sang adik terus menerus menangis, Tio jiang menjadi sèbal dan amat mendongkol, ia lalu memerintahkan sang piauwo moy pulang.

— Adik, kau menangis pun juga tidak ada gunanya. Huma sudah pergi kebentengnya, apa yang dapat kita perbuat?

Oleh karena itu diamlah, lebih baik kau kembali kepesanggerahanmu untuk menenangkan pikiran dan menentramkan diri.

Aku akan mengadakan penyelidikan bilanganya Huma ini dengan serius.

Mendengar anjuran piauwo, Louw hoan hoa kiongu tidak membantah.

Ia segera berbangkit, memberi hormat dan bersama kedua pengiringnya meninggalkan pesanggerahan besar.

Seperginya Louw hoan hoa, Sam tay ong duduk seorang diri dengan hati mengkal dan pikiran kusut. Selagi Tio jiang duduk dengan pikiran panas itu muncullah Tay koku Sun sun kauw.

— Sam ongya, kulihat ongya duduk dengan wajah kucèl dan mata penuh penasaran, sesungguhnya telah terjadi peristiwa apakah ?

— Hmm, kunsu dalam benteng kita ini telah terjadi suatu perkara yang sangat aneh.

— Perkara apakah itu ongya ?

— Huma telah meninggalkan benteng kita.

— Hah ? ! Huma telah meninggalkan benteng Siauw hongsan ? Cara bagaimana hal itu bisa terjadi ?

Bukankah penjagaan di pos<sup>2</sup> sangat ketat dan keras. Bagaimana huma bisa keluar ? Tentu ada orang dalam yang bersekongkol dengan huma. Ongya, kita harus mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan perkara ini dengan serius.

— Akupun berpendapat demikian. Dalam hal ini pasti ada orang dalam yang bekerja sama dan membantu huma meloloskan diri. Kalau tidak mana dapat huma keluar dari sarang naga ini . . ?

— Begitu mendengar laporan dari Piauw moy, aku sangat marah dan ingin memerintahkan segenap liauwlo untuk mengadakan pengejaran. Akan tetapi piauw moy mencegahnya.

— Hab, kiongu telah mencegahnya ? Alasan apakah yang kiongu ajukan ?

— Piauw moy memberikan sepucuk surat yg ditinggalkan oleh huma. Surat itu diketemukan piauwmoy di tempat sisir pagi ini. Cobalah kunsu membacanya. Benarkah atautkah palsu surat ini ?

Surat yang sudah dikoyak koyak dan diremas remas dan dibuang ketanah tadi dipungut kembali. Direkat rekatkan dan diangsurkan ketangan kunsu.

Kunsu Sun su kauw dengan penuh perhatian dan ketelitian membaca surat itu.

Beberapa saat kemudian kunsu berkata.

— Kita perlu menangoil touwbak<sup>2</sup> yang berjaga di pos sebelah barat dan timur untuk kita cek dan mengintêrogasi mereka. Hamba sendiri tidak mau percaya begitu saja. Ma sa ada orang bisa berjalan dibawah tanah seperti

Jim, malaikat atau roh halus ? Hmm . . . !

— Pikiran kunsu sama dengan pikiranku. Aku menganggap keterangan piauwmoy adalah non sens dan tidak masuk akal. Oleh karena itu saran kunsu baik sekali, marilah kita panggil tonwbak touwbak yang berjaga dipos bagian timur dan barat untuk kita periksa !

Tiada antara lama touwbak dari pos bagian barat dan timur sudah datang.

Kedua touwbak itu berlutut dihadapan Sam tay ong dengan amat hormatnya.

Ada perintah apakah ongya memanggil hamba ?

Dengan wajah penuh kemarahan Tio jiang bertanya.

— Kemarin pagi<sup>2</sup> buta kami memberikan sebuah lengci kepada huma untuk keluar benteng. Jawablah, jam berapa huma keluar. ?

Diplomasi yang lihay dari Sam tay ong untuk memancing kedua touwbak itu.

Tentu saja kedua touwbak itu menjadi bingung Mereka saling pandang satu sama lain dan tidak-

tahu jawaban apa yg harus diberikan .... ?

—Lekaslah menjawab! Jam berapa huma meninggalkan benteng ini ?

Dengan wajah pucat penuh ketakutan kedua touwbak itu bergelagepan .

—Ti ... ti ... dak tahu ... tidak tahu ... Ongya hamba tidak melihat huma keluar ... cara bagaimana na ongya bisa menanyakan hal itu kepada hamba?

—Hah ? Kau tidak tahu bila huma meninggalkan benteng ini ?

—Be ... be ... benar, hamba tidak dapat melihat huma keluar dari benteng ini ?

—Kemarin pagi kami memêrintahkan huma keluar benteng, masakan kalian tidak dapat mengetahui ?

Bagaimana cara kerjamu dan dimana saja kalian waktu bertugas itu ?

—Benar ongya, hamba tidak dapat melihat huma keluar dari benteng ini, sungguh mati! Hamba tidak berdusta, apabila berbohong, biarlah Tuhan - mengutuk dan menghukum kami .

— Sesungguhnya hamba memberikan keterangan kepada ongya. Dalam menjalankan tugas, siapa pun tidak nanti dapat keluar dari benteng ini tanpa adanya Lengci.

Kini sampaipun ongya hendak membunuh hamba, tetap hamba mengatekan bahwa hamba tidak tahu.

Tio jiang lalu memerintahkan pengawal pengawalnya untuk memeriksa Lengci yang ada ditangan touwbak itu.

— Ongya inilah Lengci dari kiongcu.

— Hah ? Lengci dari piauwmoy ? Menegas-kan Tio jiang dengan membeliakkan matanya.

Sepasang mata yang sipit kecil dan bersorot ganas itu mirip sekali dengan mata ular cobra yg amat galak dan berbisa.

Orang orang yang melihatnya akan merinding dan berdiri bulu bulu kuduknya.

— Bagaimana hal ini bisa terjadi ?

Touwbak itu dengan mengangkat mukanya menatap Sam tay ong dan memberikan jawaban.

— Ongya, memang benar, Lèngci ini dari Louw hoan hoa kiongcu,

Kemarin pagi, seperti hari hari biasa Kiongu selalu memerintahkan kesatuan liauwlo wanita yang berkèkuatan 100 orang untuk meronda hutan<sup>2</sup> yang terletak diluar benteng.

Dengan jelas hamba periksa bahwa keseratus liauwlo itu terdiri dari kaum wanita. Tidak ada laki laki kinya. Oleh karena itu hamba berani memastikan bahwa Huma tidak berada didalamnya.

— Apakah sudah kau periksa dengan teliti bahwa didalam rombongan kesatuan peronda itu tidak terdapat Huma ?

— Sungguh kunsu ! Menjawab touwbak yang bertugas menjaga di pos sebelah barat. Sudah hamba periksa dengan teliti bahwa didalam kesatuan itu tak terdapat seorang laki<sup>2</sup>. Semuanya perempuan, dus huma tidak terdapat di dalamnya.

— H n n aneh sekali ! Mengguman Sam tay ong Tio jiang.

— Kalau huma hendak kembali kebentengnya tentu ia akan melalui pintu benteng sebelah timur. Kenapa rombongan peronda itu melalui pos bagian barat ? Kalau Huma turut menyusup di dalamnya bukankah ia akan berjalan memutar yang terlalu

jauh ? Hmm, apa benar<sup>2</sup> huma mempunyai ilmu kesaktian Cio touw tun sehingga ia bisa berjalan dibawah tanah.

— Ya, kemungkinan juga huma memiliki ilmu Tun hoat. Menimbrung kunsu dengan memanggut manggutkan kepala.

Sam tay ong tak dapat berbuat apa<sup>2</sup>, dengan uring uringan ia mencaci maki kalang kabut. Tak tahu siapa yang dimarahinya itu.

Melihat Sam tay ong marah<sup>2</sup>, Tay koku Sun su kauw segera menghampiri.

— Ongya, guna apa ongya marah<sup>2</sup> besar ? Bukankah huma sudah minggat dan kembali ke-bentengnya ?

Lebih baik ongya pesan supaya kiongu tidak terlalu berduka. Sebab kesedihan yang kelewat batas akan membuat badan rusak dan jatuh sakit.

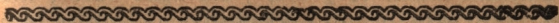
Sam tay ong merenungkan kata<sup>2</sup> Kunsu memang benar. Ia lalu memerintahkan touwbak<sup>2</sup> itu kembali ke pos masing<sup>2</sup>

Tio jiang juga memerintahkan seorang pengawalnya untuk menyampaikan pesan sang kunsu.



Bab. XI.

MOA TIAN KONG KAY HIM DIBEBASKAN.



MARILAH kita mengikuti jenderal Se hay dengan 200 peegiringnya yang berangkat ke benteng Moh jinia.

Dalam perjalanan tiada hal2 penting yang perlu kita ceritakan. Jenderal Se hay telah tiba di Moh jinia dengan selamat.

Lengci dari goanswe segera diserahkan kepada Touw tok yang bertugas di Moh jinia dan Kay him langsung diserahkan ketangan Se hay.

Dengan segera jenderal Se hay ambil pamitan ia bersama rombongan dengan mengawal tawanan penting Ji tay ong Kay him kembali ke kaki pegunungan Siau w hongsan.

Kay him langsung dibawa kehadapan goanswe.

Dihadapan goanswe Moa tian kong Kay him memberikan hormat dengan berlutut.

Melihat tubuh Kay him yang agak kurus, mukanya pucat dan penuh kekhawatiran, goanswe menjadi tertawa.

— Haaaa . . . haa Kay him, engkau tidak perlu takut, aku tidak akan menjatuhimu dengan hukuman mati.

Hari ini kau kupanggil menghadap karena ada perundingan yang hendak kubicarakan.

Kay him mendengarkan kata kata goanswe dengan menundukkan kepala.

Lebih jauh goanswe berkata.

— Sesungguhnya engkau adalah seorang yang berlaku kepala batu dan bertindak tanpa pikir.

Berani brontak dan mengangkat dirimu sebagai Jitay ong

Sudah seharusnya dengan tertangkapnya kau, haruslah di jatuhi hukuman mati.

Akan tetapi rajaku adalah seorang raja yang murah hati, adil dan bijaksana.

Aku sendiri sebagai goanswe juga tidak berani berlaku sewenang w.nand

Oleh karena itu tidak sémbarangan aku membina-  
sakan jiwa orang.

Hei Kay him, aku ingin membebaskanmu. Dengan harapan sukaiah kau membujuk dan menganjurkan seluruh anak buahmu untuk memakluk kepada Gui ong. Apabila usahamu berhasil dan kau sadar benar<sup>2</sup> untuk kembali kejalan yang benar, di hadapan baginda aku akan menceritakan terus terang akan jasa<sup>2</sup>mu. Jiwamu niscaya diampuni, bahkan kau akan menerima kedudukan yg baik. Sebaliknya apabila setelah kulepaskan kau masih berkeras kepala dan menuntut penghidupan semula janganlah sesalkan apabila aku berlaku kejam untuk membinasakan dirimu. Nah, pikirkanlah baik<sup>2</sup> kata<sup>2</sup>ku ini !

Mendengar bahwa dirinya hendak di bebaskan tiada terkatakan betapa sukacitanya hati Kay him. Siapa memanggut manggutkan kepala dan menjawab.

— Apabila goanswe benar<sup>2</sup> hendak mémbebas kan jiwa hamba dari kematian, oh, sungguh tiada terkatakan sukacita hamba. Budi goanswe teramat besar dan hamba akan berusaha mati<sup>2</sup>an untuk mem balasnya. Siauw hongsan dan Heksan, kepala<sup>2</sup>nya adalah hamba punya Kiat gie hengtee. Oleh karena

itu hamba tidak saja hendak membujuk Sam tay ong Tio jiang. Heksan tay ong Houwpun hendak hamba anjurkan untuk datang menakluk kepada Gui ong.

— Bagus, beberapa saat yang lalu kami mengirinkan Hoa ciangkun pergi ke Siauw hongsan untuk merundingkan hal ini dengan Sam tay ong Tio jiang.

Tio jiang memberikan balasan yang isinya mengatakan, apabila Ji tay ong Kay him masih hidup dan bersedia menakluk, maka tidak saja Sam tay ong, Heksan tay ongpun akan bersedia datang menakluk.

Sebaliknya, apabila Ji ongya menolak, jangan kan Heksan tay ong, Siauw hongsan Sam ongyapun tidak nanti mau menakluk. Mereka akan mengerahkan seluruh liauwlo yang ada untuk turun meluruk dan menghancurkan angkatan perang Pak gui.

Sekarang benar2 aku hendak membebaskanmu. Kay him, setelah kau pulang ke Siauw hongsan, ku harap kau masih ada ingatan dan pikiran untuk kembali lagi kebenteng Pak gui. Janjimu kutunggu dan kunantikan buktinya.

— Goanswe, hamba bersumpah, apabila hamba tidak menepati janji biarlah Tuhan menghukum ku, biarlah hamba mati dengan tubuh tidak utuh!

— Baiklah, hari ini juga aku akan melepaskanmu !

Goanswe lalu berpaling kepada jenderal Se hay, pā hay, perintahnya.

— Bawalah Ji ongya kebelakang untuk makan dan minum sekenyang<sup>2</sup>nya.

— Baik goanswe, boatciang akan sediakan makan dan minum untuk Ji ongya.

Goanswe juga memerintahkan beberapa pengawal<sup>nya</sup> untuk mempersiapkan kuda, pakaian serta alat senjata milik Kay him.

— Siap . . . siap . . . siap ! Pengawal<sup>2</sup> yang menerima tugas itu memberi hormat dan melaksanakan tugasnya dengan cekatan.

Tiada antara lama, Kay himpun sudah selesai makan minumannya.

Bersama jenderal Se hay ia kembali lagi kehadapan goanswe untuk mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

— Baik, selamat jalan Ji ongya, semoga janjimu dapat kau tepati !

— Hamba berjanji goanswe, hamba akan menepati janji<sup>2</sup> yang hamba ucapkan.

Begitulah sesudahnya memberi hormat, Kay-him lalu dibebaskan.

Ia bertindak keluar dan langsung mengenakan pakaian kebesarannya, menyandang alat<sup>2</sup> senjatanya dan menuntun kudanya keluar dari perbentengan angkatan perang Pak gui.

Setelah berada di jalan raya dan melihat kenyataan hidup bahwa jiwanya masih selamat dan dapat kembali lagi ke Siauw hongsan, mongkok dan menjadi besarlah hati Kay him.

Dengan penuh kegembiraan serta semangat yg berkobar<sup>2</sup>, ia cambuk kudanya sehingga kuda itu berlari laksana terbang.

Karena sudah apal atau kenal betul dengan jalandan dan seluk beluk Siauw hongsan maka dalam waktu yg sangat cepat Kay him telah sampai di muka perbentengan Siauw hongsan.

Pos<sup>2</sup> disepanjang jalan yg dilalui semua liauwlo telah mengenal siapa Ji tay ong, oleh karena itu dengan leluasa Kay him dapat meneruskan perjalanannya,

Dan tiada antara lama ia telah tiba di pintu gerbang benteng Siauw hongsan.

— Hai, para li'uwlo penjaga pintu benteng,aku Ji tay ong Kay him telah pulang, lekaslah bukakan pintu dan beritaukan kepada Sam ongya akan ke pulanganku !

Para penjaga benteng amat terperanjat melihat Ji tay ong datang .

ru  
— Ji tay ong ! Kau telah pulang? Berse pa ra liauwlo itu dengan penuh sukacita .

Pintu benteng segera dibuka dan mereka berlari lari turun menyambut Ji ongya .

— Lekaslah kalian beritahukan kepada Sam ongya bahwa aku telah pulang .

Beberapa liauw'o segera berlari lari masuk kedalam pesanggrahan besar melaporkan kedatangan Ji tay-ong kepada Sam ongya .

Tio Jiang dan Kunsu Sun su kauw amat kaget, ya kaget bercampur girang mendengar laporan itu

Dengan hergegas kedua tokoh berandal itu lalu keluar untuk menyambut kedatangan Ji tay ong Kay him .



Pertemuan antara saudara Kiat gie hengte itu sangat menggembirakan.

Suatu pertemuan yang tiada tersangka sangka sebab kembalinya Ji ongya adalah suatu hal yang luar biasa.

Kedua saudara Kiat gie hengtee itu berpeluk pelukan penuh sukacita, kebahagiaan dan keharuan.

Ji tay ong Kay him yang bergelar Moa tian kong lalu dipimpin masuk kedalam pesangger han. Tokoh<sup>2</sup> berandal itu mengambil tempat duduk dan ber cakup<sup>2</sup>.

Sementara itu pelayan<sup>2</sup> sibuk menyajikan minuman daging bakar, buah<sup>2</sup>an dan arak.

— Jiko, semenjak kau tertawan, kami disini senantiasa sangat memikirkanmu, perasaan rindu, cemas, khawatir dan was<sup>2</sup> selalu mengganggu pikiran siewtee,

Dan hari ini secara tidak terduga jiko telah pulang ceritakanlah pengalaman jiko sehingga kami dapat mengetahuinya.

Kay him menenggak araknya dan membenarkan letak duduknya barulah membuka mulut untuk menuturkan pengalamannya.

Dari awal hingga akhir pengalaman selama dalam tawanan diceritakan satu persatu dengan jelas. Selama itu Sam tay ong Tio jiang dan Kunsu mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pada akhir penuturannya Ji tay ong mengharapkan dan menganjurkan supaya sang Samtee suka menakluk kepada Pak gui.

Kay him menambahkan bagaimana kebijaksanaan Gui ong, keadilan goanswe Sin peng dan pelayanan pelayanan yang begitu ramah, baik dan bersahabat.

Akan tetapi demi mendengar anjuran sang jiko itu Tio jiang seketika berubah wajahnya. Ia sangat kurang senang mendengar bujukan sang jiko itu, katanya dengan nada sengit.

— Jiko, mengapa pikiranmu telah berubah begitu jauh ? Semua kata<sup>2</sup>mu jauh menyimpang & siauw tee katakan salah semuanya.

Jiko menginginkan aku datang menakluk ? hmm tunggu'ah apabila air diseluruh permukaan bumi sudah menjadi kering atau tegasnya apabila batang leherku sudah kutung, kemungkinan aku suka menakluk kepada Pak gui.

Dan selar a air masih basah dan leherku masih, la-  
ngan harap aku Sam tay on, Tio jiang suka menak-  
luk kepada Pak gui !

— Samtee, kan jangan terburu buru marah !

Berkata pula Ji tay ong Kay him dengan pe-  
nuh kesabaran.

— Jiko, kita adalah laki<sup>2</sup> jantan, dengan me-  
nakluk, apakah tidak menjatuhkan martabat dan na-  
ma baik kita ?

— Semtee, goanswe membebaskan diriku oleh  
karena Hoa ciangkun yg telah menyampaikan surat  
balasan dari Siauw hongsan .

Kalau samtee tidak mau menakluk, masakan aku  
akan memaksanya ?

Karena Hoa ciangkunlah make jiwaku masih bisa-  
diselamatkan dan dapat kembali ke Siuw hongsan-  
ini .

Mendengar kata<sup>2</sup> yg terakhir dari Ji tay ong-  
itu Tio Jiang menjadi melengak. Siapa lalu berpaling  
kepada Kunsu dan berkata .

— Kunsu, benar<sup>2</sup> huma telah pulang keben-  
tengnya . Benar<sup>2</sup> humamempunyai Cio touwtun se

hingga bisa berjalan dibawah tanah.

Di bebaskannya Jiko adalah atas jasa<sup>2</sup> huma, kata wajib mengucapkan terima kasih kepadanya.

= Ah tidak sangka dalam angkatan perang Pak gui ada tay ciangnya yg memiliki Cio touw tun yg bagitu lihay ?

Menjawab kunsu dengan penuh rasa kagum.

— Inilah sudah menjadi suratan takdir bahwa piauwmoy harus menjadi istri dari tay ciang negeri Gui yg tinggi gisiauwnya.

— Ya, benar<sup>2</sup> kiongu sangat beruntung.

Mendengar percakapan antara Sam tay ong dan kunsu, Ji tay ong menjadi bingung.

— Kemana juntrungannya - - pikirnya. Mengapa mereka membicarakan hal takdir, pernikahan dan hal<sup>2</sup> yg tak kumengerti ? Apa hubungannya dengan peperangan dan kebebasanku ini - - ?

Karena rasa ingin tahu, maka Ji tay ong kay him segera bertanya.

— Samtee, mengapa kau membicarakan hal<sup>2</sup> yg tak ada hubungannya dengan masalahku ini ?

Mendengar pernyataan Ji ongya itu tentu saja Tio jiang dan Sun su kauw menjadi tertawa geli.

— Tentu saja jiko tidak mengetahuinya. Sebenarnya piauwmoyku sudah menikah. Suami dari Louw hoan hoa kiongcu bukan lain adalah Hoa ciangkun yg menyelamatkan jiwa jiko.

Sam tay ong dan kunsu lalu meuceritakan kisah utusan dari goanswe Sin peng. Yang bukan lain adalah Hoa ciangkun. Siapa ditahan di Siatw hongsan dan di jodohkan dengan Louw hoan hoa kiongcu - - -

Begitulah kisah itu dituturkan dari awal hingga akhir.

Kay him baru mengetahui kalau adik kepোনান Samteenya telah menikah.

— Samtee, kalau begitu kita harus cepat<sup>2</sup> memberitahu kepada kiongcu bahwa huma sudah kembali di benteng Pak gui dengan tak kurang suatu apa. Dengan demikian kiongcu dapat berlega hati dan tidak terlalu berduka memikirkan huma.

Kunsu dan Sam tay ong memanggut manggutkan kepala mendengar saran Ji tay ong.

— Kata? jiko benar dan sangat beralasan.  
Künsu marilah kita bersama sama pergi kèpesang-  
grahan piauwmoy!

Ketiga tokoh berandal itu lalu terbangkit dan bertindak keluar.  
Mereka menunggang kuda dgn diiringkan pasukan pengawal menuju kepos belakang.

Dan tiada antara lama tokoh<sup>2</sup> berandal itu telah tiba di pesanggerahan Louw hoan hoa kiongcu.

Lan hiong dan Lam<sup>2</sup>giok masuk dengan berlari lari memberitahu kepada kiongcu bahwa Ji tay ong telah kembali.

— Hah ? Ji ongya telah pulang ? Berseru kiongcu dan bergegas keluar.





Bagaimana pertemuan antara kiongu dan tokoh  
tokoh berandal itu ?

Akan terbongkarkah rahasia kiongu ?

Apakah Ji tay ong kay him akan menepati janji  
janjinya ?

Bersediakah berandal2 itu menakluk ?

Bila péperangan itu barakhir ?

Sikap apa yg diambil goanswe setelah melibat bê  
randal2 itu tak mau menakluk ?

Kapan Srikandi kita berjumpa dengan tunangan  
nya ?

Bacalah jilid yg ke 12 .

Segera terbit ! !



## TOKO : „ RATNA JAYAA ”

*Sedia macam macam barang keperluan sumba-  
ngan untuk Hari NATAL, ULANG TAHUN, PE-  
NGANTIN DLL*

*Kami bersedia membungkuskan dengan kertas kado  
menurut pilihan Anda.*

*Juga sedia, Keperluan2 KANTOR, dan SEKO-  
LAH, Macam2 MAJALAH, KOMIK, CERSIL, BU  
KU SAKU, Mainan ANAK2 Dll.*

*Dan masih ada satu macam lagi. Untuk keperluan  
PESTA atau persediaan di RUMAH.*

*Yaitu Syrup, merk DYARY, atau SAN- SAN  
Special Kwalittet. Terjamin mutunya, Segar nyaman  
rasanya, HARGA pantas Enak rasanya.*

*Carilah di TOKO : RATNA JAYAA.  
Jl. MT. Haryono No 403-405/9  
SEMARANG,*